

Majalah Keuskupan Bandung

437
Maret
2017

Komunikasi

Mendewasakan Iman



When I look into the eyes of an animal I do not see an animal. I see a living being. I see a friend. I feel a soul.

STOP
BURNING
YOUR LIFE

STOP SMOKING

Pertobatan Ekologis

Kitab Suci:
Pertobatan Ekologis
Bukanlah suatu Opsi

Komcil:
Ulang Tahun Tanpa Balon

KOMUNIKASI diterbitkan oleh
Komisi Komunikasi Sosial
Keuskupan Bandung

PELINDUNG

Mgr. Antonius Subianto Bunjamin, OSC

PEMIMPIN UMUM

Barnabas Nono Juarno, OSC

PEMIMPIN HARIAN

Theresia

EDITOR

Barnabas Nono Juarno, OSC; Martinus Ifan. F

ARTISTIK

Toni Masdiono

DESAIN/TATA LETAK

Theresia Limanjaya

PHOTOGRAPHER

Yoyong

STAFF REDAKSI

Edy Suryatno, Y. deBritto, Herman Joseph,
Boris Silvanus. P; Martinus Ifan. F,
Fr. Ignatius Oktavianus Richard Pradiptho,
Sr. Florentina Malau, KSFL

TATA USAHA

Y. deBritto 0818 0293 8333

KONTRIBUTOR

Rudolf Bujid, Hubertus Hadi Susanto,
Suharyanti Lidwina, Sandra S. Hariadi,
Bobby Suryo, Fr. Agustinus Adi Setiawan,
Fr. Albertus Wisnubroto

SIRKULASI

Alphabet : 022-6006000,
Komunikasi : Britto 0896 1569 9281

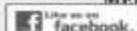
ALAMAT REDAKSI/IKLAN

Jl. Bogor No. 10, Bandung.
Telp. 0896 1569 9281

EMAIL

redaksikomunikasi@gmail.com

MEDIA SOSIAL



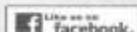
facebook.

Majalah Komunikasi



Watch our
videos

Komsos Keuskupan
Bandung



facebook.

Sanggar Pratikara

ISSN

1410-4105; STT: 2365 / SK /
Ditjen PPG / STT / 1998,
tanggal 23 April 1998.

Bumi Milik Kita Bersama

Dalam kisah penciptaan (Kej 1:20-2:4a) Allah menciptakan bumi dan segala isinya baik adanya. Manusia adalah ciptaan yang paling luhur. Manusia diciptakan secitra dengan Allah, menurut gambar dan rupaNya. Manusia memiliki potensi-potensi kebaikan karena manusia dibekali dengan akal budi, hati dan nurani. Atas dasar tersebut Allah memberikan wewenang kepada manusia, "Beranakcuculah dan bertambah banyak; penuhilah bumi dan taklukkanlah itu, berkuasalah atas ikan-ikan di laut dan burung-burung di udara dan atas segala binatang yang merayap di bumi." (Kej 1: 28).

Namun sekarang bumi dimana kita tinggal telah mengalami perubahan besar seiring kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi serta perubahan zaman. Manusia tidak bisa menjaga mandat dan wewenang dari Sang Pencipta. Menguasai dan menaklukan bumi beserta isinya mestinya tetap dalam kerangka memelihara dan merawat bumi sesuai dengan kehendak Sang Pencipta.

Menyikapi situasi tersebut, Gereja Katolik tidak tinggal diam. Salah satu keprihatinan dan perhatian Gereja Katolik dihadirkan oleh Paus Fransiskus melalui Ensiklik Laudato Si', yang berisi tentang membangun kesadaran dan tanggung jawab terhadap Perawatan Bumi sebagai Rumah Kita Bersama.

Memasuki Masa PraPaskah ini, Keluarga-Keluarga Katolik di Keuskupan Bandung melalui tema "Keluarga yang Berwawasan Ekologis" diajak untuk memberikan perhatian dan membangun kesadaran baru dalam mewujudkan kontribusi bagi pemeliharaan dan pemulihan bumi sebagai rumah kita bersama. Kesadaran ini hendak dibangun melalui dan diawali dalam keluarga. Keluarga adalah bagian terpenting didalam membangun dan meningkatkan kesadaran ekologis. Mari kita syukuri dan pelihara bumi sebagai milik kita bersama.***

Redaksi Komunikasi



R.F. Bhanu Viktorahadi Pr, Lic.SS

Pengajar Kuliah Tafsir Kitab Suci di Fakultas Filsafat UNPAR

Pertobatan Ekologis Bukanlah Suatu Opsi

Kej.1:28b

Sudah sejak awal Kitab Suci menjelaskan bahwa manusia diciptakan menurut gambar dan rupa Allah (*bdk.* Kej.1:7). Berkah dari keserupaan manusia dengan Allah ini adalah dimilikinya sejumlah karakter khas Allah dalam diri manusia. Salah satu dari karakter yang dimiliki Allah dan terdapat dalam diri manusia adalah mencipta. Memang, ciri ini tak persis sama. Allah menciptakan segala sesuatu dari tak ada menjadi ada. Sedangkan manusia mencipta dari sesuatu yang sudah ada menjadi bentuk yang berbeda. Dengan kata lain, karakter atau kemampuan mencipta yang terdapat dalam diri manusia lebih bersifat kreatif. Artinya, mengubah suatu ciptaan yang telah ada menjadi suatu bentuk yang lain. Dalam hal berkreasi ini, manusia menggenapi firman dalam ayat selanjutnya. “Beranakkuculah dan bertambah banyak; penuhilah bumi dan taklukkanlah itu, berkuasalah atas ikan-ikan di laut dan burung-burung di udara dan atas segala binatang yang merayap di bumi” (Kej.1:28).

Kuasa menguasai

Ayat tersebut memberikan keuntungan yang sangat besar dan berarti kepada umat manusia. Betapa tidak, manusia menjadi satu-satunya ciptaan yang diberi kuasa untuk mengatur dan menggunakan ciptaan lainnya. Tak ada makhluk lain yang memiliki kekuasaan yang sedemikian seperti yang dimiliki manusia. Dengan

kuasa itulah manusia mengembangkan hidupnya jauh melebihi ciptaan yang lain. Kehidupan manusia terus berkembang pesat dengan menggunakan dan memanfaatkan kuasa mengatur ciptaan lainnya itu dari zaman ke zaman.

Dengan aktivitasnya menguasai ciptaan lainnya itu, sekali lagi, manusia sebenarnya menggenapi firman yang disampaikan Allah sendiri. Akan tetapi, kuasa yang begitu besar seringkali membuat yang memilikinya tergoda untuk memanfaatkannya demi keuntungan pribadi. Padahal, maksud Allah memberi kuasa kepada manusia terhadap makhluk ciptaan yang lain itu adalah supaya manusia menjadi partner atau rekan kerja Allah dalam memelihara dan merawat ciptaan yang lain, bukan sebaliknya justru memanfaatkannya untuk kepentingan manusia belaka sehingga ciptaan lainnya rusak. Sayangnya, justru penyelewengan terhadap penggunaan kuasa atas ciptaan lain inilah yang terjadi dewasa ini.

Dalam homilinya pada inaugurasi meriah ke pelayanan Petrus (24 April 2005), Paus Benediktus XVI menyatakan bahwa padang gurun eksternal di dunia sedang meluas, karena gurun-gurun internal telah menjadi begitu luas. Yang dimaksudkan Paus ini adalah bahwa kesalahan manusia dalam memahami kuasa yang diberikan Allah untuk menata dan mengatur ciptaan lain di bumi ini mengakibatkan terjadinya kerusakan yang begitu hebat pada alam semesta.

Kekeringan melanda sebagian besar wilayah dunia yang dulunya adalah tempat-tempat subur. Kondisi ini sejajar dengan semakin gersangnya hati manusia. Padahal, dulunya dan seharusnya hati manusia adalah ladang subur untuk tumbuh dan berkembangnya kasih Allah yang mewujudkan dalam kasih kepada sesama. Kondisi gersang luar dalam melanda umat manusia yang berimbas pada ciptaan lainnya. Jika dibiarkan terus-menerus, kondisinya akan semakin parah.

Wajib melestarikan

Oleh karena itu, Paus Fransiskus menyerukan perlunya 'pertobatan ekologis'. Dalam Ensiklik '*Laudato Si'*' (LS), Paus Fransiskus menjelaskan bahwa yang dimaksud dengan pertobatan ekologis adalah upaya membiarkan pertemuan antara manusia beriman dengan Kristus berkembang dalam hubungan mereka dengan dunia di sekitar mereka. Selanjutnya dikatakan pula bahwa menghayati panggilan untuk melindungi karya Allah adalah bagian penting dari kehidupan yang saleh; dan bukan suatu opsi atau aspek sekunder dalam pengalaman kristiani (bdk. LS. 217). Lewat seruannya itu, Paus Fransiskus mau menegaskan bahwa kesucian sebagai seorang beriman yang mengikuti Kristus bukanlah sekadar rajin beribadat, berdoa, atau beramal. Kesucian pada hakikatnya adalah menjaga seluruh ciptaan Allah supaya tetap lestari dan berkembang dengan baik seturut hakikat mereka saat diciptakan Allah, yaitu baik adanya. Kondisi tetap lestari alam ciptaan dan segala makhluk hidup pada gilirannya akan memberikan kondisi yang layak pula bagi kehidupan umat manusia. Oleh karena itu, menjadi tanggung jawab manusia untuk menjaga kelestarian alam ciptaan ini.

Santo Fransiskus Assisi dengan teladannya memberikan suatu penegasan bahwa manusia seharusnya menjadi sadar bahwa relasi yang sehat dengan dunia ciptaan merupakan salah satu dimensi dari pertobatan manusia yang utuh. Artinya, manusia perlu mengakui kesalahannya, segala dosa, kejahatan atau kelalaian dalam menjaga kelestarian alam ciptaan, dan bertobat dengan segenap hati, dengan pertobatan yang datang dari dalam lubuk hati (bdk. LS. 218).

Pertobatan ekologis ini sangat mendesak dilakukan dewasa ini. Jika tidak, alam ciptaan yang juga menjadi tempat tinggal manusia akan lekas rusak. Akibatnya, manusia sendirilah yang akan mengalami akibat negatifnya. Oleh karena itu, pertobatan ekologis bukanlah suatu opsi. Pertobatan ekologis adalah suatu keharusan, bagian dari tugas perutusan sebagai seorang beriman. Pertobatan ekologis yang diperlukan untuk menciptakan suatu dinamisme perubahan yang berkelanjutan, juga harus menjadi pertobatan komunal. Artinya, pertobatan ini tak hanya dilakukan sekelompok individu, tetapi harus menjadi suatu gerakan bersama.***

